

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

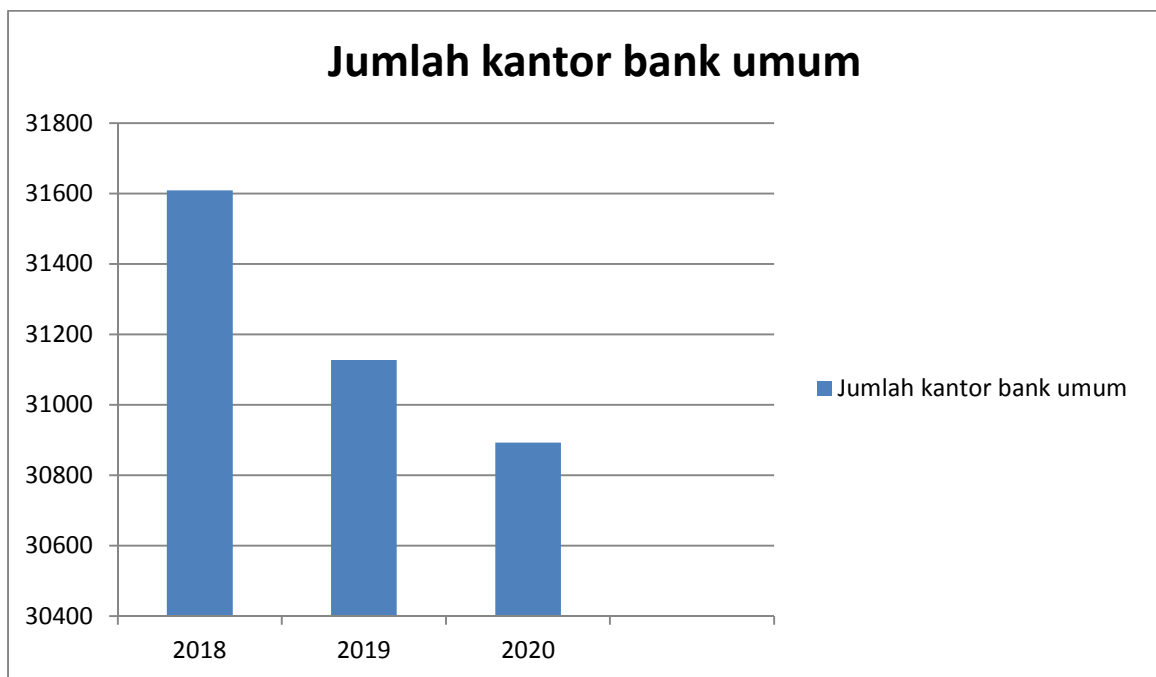
Pesatnya perkembangan teknologi memberikan pengaruh terhadap perkembangan sistem pembayaran dalam transaksi bisnis terutama dalam menjaga kesinambungan hubungan bisnis para pihak. Perkembangan zaman modern dapat menuntut kemudahan dalam transaksi. Beberapa contoh yang mengalami perubahan akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi antara lain perekonomian, budaya, pertahanan dan keamanan serta pendidikan. Dalam mengikuti perkembangan modern tersebut berbagai kegiatan bisnis dan perdagangan barang dan jasa mulai mengubah dirinya menjadi perusahaan global, tak terkecuali perbankan. Sistem pembayaran yang merupakan salah satu pilar penopang stabilitas sistem keuangan telah berkembang, yang semula hanya menggunakan uang tunai, kini sudah merambah pada sistem pembayaran digital atau bisa disebut sebagai *electronic money (e-money)*. Dunia perbankan saat ini sudah berbagai inovasi melalui teknologi modern untuk memberikan pelayanan terbaik sebagai pendukung dari meningkatnya mobilitas masyarakat akhir-akhir ini menjadikan penyedia layanan masyarakat seperti perbankan, harus memutar otak untuk berinovasi dalam melayani semua nasabahnya atau masyarakat. Uang adalah elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, perubahan uang sangat pesat mengikuti perkembangan teknologi, baik kertas maupun logam dengan *Elektronic money*.

Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran menggeser peranan uang tunai (*currency*) sebagai alat pembayaran kedalam bentuk pembayaran non tunai yang lebih efisien dan ekonomis. Pembayaran non tunai umumnya dilakukan tidak dengan menggunakan uang sebagai alat pembayaran melainkan dengan cara transfer antar bank ataupun transfer intra bank melalui jaringan internal bank sendiri. Selain itu pembayaran non tunai juga dapat dilakukan dengan menggunakan kartu sebagai alat pembayaran, misalnya dengan

menggunakan kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit. Namun, variasi digital payment terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Segala keperluan masyarakat Indonesia tidak dipungkiri akan terus bertambah dan bermacam ragamnya. Dalam segi *mini transaction* hingga transaksi besar-besaran dalam memenuhi segala kebutuhan demi kesejahteraan hidup.

Grafik 1.1

Jumlah Kantor Bank Umum



Sumber: www.ojk.go.id

Jumlah kantor bank umum terjadi penurunan sebesar 482 jumlah kantor cabang yaitu pada tahun 2018 sebanyak 31.609 kantor cabang menjadi 31.127 kantor cabang pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 pun mengalami penurunan menjadi 30.893 sehingga banyaknya jumlah kantor cabang yang mengalami penurunan sekitar 716 dari tahun 2018-2020 . Penurunan tersebut terjadi karena perkembangan teknologi yang semakin meningkat memudahkan nasabah untuk bertransaksi dengan cepat tanpa harus mendatangi kantor cabang pada bank tersebut sehingga mengakibatkan jumlah kantor bank umum harus ditutup agar mengurangi biaya operasional masing-masing perbankan. Penutupan kantor cabang dapat di lihat dari

beban operasional yang meningkat dari tahun ke tahun sehingga perbankan mengalami kerugian (Otoritas Jasa Keuangan).

Pada perkembangannya, dunia perbankan menciptakan sebuah teknologi atau sebuah sistem yang menggunakan pemanfaatan internet sebagai media perantara yang berhubungan dengan *e-money*. *E-money* atau *Electronic money* mungkin bukanlah suatu hal yang terdengar asing di telinga kita. Sebagaimana disebut dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik (*Electronic Money*) yang kini sudah diperbarui menjadi PBI Nomor: 20/6/PBI/2018, *E-money* diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit dan nilai uang tersebut disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip. *E-money* bukan hanya sebagai pengganti uang tunai fisik dalam bentuk koin dan uang kertas dengan uang elektronik yang setara, namun juga sebagai sebuah sistem yang memungkinkan seseorang untuk membayar barang atau jasa dengan mengirimkan nomor dari satu komputer ke komputer lain. Kemunculan *e-money* pada masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penggunaan uang tunai. Dikhususkan untuk pembayaran-pembayaran yang bersifat mikro dan ritel.

Menurut data yang ada, *e-money* adalah salah satu alternatif yang amat potensial dalam menggenjot peningkatan inklusi keuangan. Perusahaan telekomunikasi dan perbankan pun berlomba-lomba mengeluarkan layanan dan produk *e-money*. Hampir seluruh perbankan besar di Indonesia saat ini memiliki layanan *e-money*, seperti Mandiri *e-money*, BRI *Brizzi*, BNI *Tapcash*, BCA *Flazz*, dan ada *T-cash* yang merupakan produk dari perusahaan telekomunikasi, Telkomsel. Bahkan, langkah mereka juga dibuntuti oleh pelaku bisnis *startup* tepatnya di bidang *financial technology (fintech)* yang memiliki skala lebih kecil namun pergerakannya amat lincah. Seperti contoh Tokocash milik Tokopedia, ada Bukadompet milik Bukalapak dan Gopay kepunyaan Gojek.

Uang elektronik menurut Peraturan Bank Indonesia No.20/6/PBI/2018 tentang uang elektronik adalah instrumen pembayaran yang memenuhi unsur sebagai berikut:

- Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit.
- Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media server atau chip.
- Nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Tabel 1.1

Jumlah uang elektronik yang beredar tahun 2018-2020

Periode	Tahun 2018											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
Jumlah	97,16	103,70	109,7	113,8	118,6	125,1	131,8	135,8	142,4	144,36	152,0	167,2
Instrumen	3,539	7,405	75,77	37,55	50,97	82,80	06,96	12,59	77,29	1,292	73,28	05,57
			2	2	0	6	2	3	6		8	8
Periode	Tahun 2019											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
Jumlah	173,8	189,22	199,1	197,4	198,7	209,8	232,3	250,4	257,0	269,34	277,92	292,
Instrumen	25,91	2,546	74,15	13,94	90,78	91,84	48,97	77,93	78,74	0,218	5,012	299,
	9		3	5	6	7	1	8	9			320
Periode	Tahun 2020											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
Jumlah	313.7	319.29	330.3	412.0	346.8	353.5	359.6	376.1	393.9	410.656	420.41	432
Instrumen	85.29	4.014	91.36	55.87	81.61	87.67	70.01	42.54	04.00	.671	2.942	.28
	8		4	0	7	0	9	7	1			1.3
												80

Sumber : www.bi.go.id

Dilihat dari gambar di atas jumlah pengguna *e-money* meningkat dari tahun ke tahun, dengan meningkatnya jumlah pengguna *e-money*, bank di harapkan tidak lagi hanya menjadi sebatas penghimpunan dana dan penyaluran dana tetapi bank juga telah mengembangkan berbagai layanan untuk memudahkan kegiatan transaksi yang ada dalam masyarakat. Oleh

karena itu, kinerja keuangan perbankan sangat penting untuk diukur melihat peran pentingnya dalam era perkembangan global ini. .

Dalam rangka memelihara kepercayaan masyarakat, manajemen harus mampu mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Pertanggung jawaban manajemen bank dapat di lakukan melalui penyajian informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan.

Informasi akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan antara lain mengenai kondisi keuangan perusahaan, aliran kas perusahaan serta kinerja perusahaan. Informasi akuntansi tersebut merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur maupun pemegang saham untuk menilai kinerja manajer dalam mengelola perusahaan.

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampang, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Hal ini perlu di lakukan agar laporan keuangan mudah di baca dan di mengerti. Bagi suatu perusahaan, penyajian laporan keuangan secara khusus merupakan salah satu tanggung jawab manajer keuangan. Hal ini sesuai dengan fungsi manajer keuangan, yaitu:

1. Merencanakan
2. Mencari
3. Memanfaatkan dana-dana perusahaan
4. Memaksimalkan nilai perusahaan

Dengan kata lain, tugas seorang manajer keuangan adalah mencari dana dari berbagai sumber dan membuat keputusan tentang sumber dana yang harus di pilih. Disamping itu, seorang manajer keuangan juga harus mampu mengalokasikan atau menggunakan dana secara tepat dan benar.

Dalam pengertian sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. (Dr.Kasmir, 2017)¹

Globalisasi dalam sistem keuangan dan pesatnya bidang teknologi informasi telah menciptakan kompleksitas produk dan layanan jasa keuangan. Semakin pesatnya pengguna teknologi internet, akan semakin mengupayakan segala sistem dapat beroperasi secara efisien pada akhirnya memberikan sebuah solusi dan inovasi dalam bidang perangkat pembayaran yang bertujuan untuk mengubah metode perangkat pembayaran berbentuk uang tunai menjadi pembayaran non tunai atau menggunakan dan memanfaatkan kemudahan teknologi dalam sistem pembayaran (A Rubiyatul, 2015).² Selain itu, meningkatnya persaingan telah mendorong lembaga keuangan untuk melakukan inovasi keuangan dan menghasilkan produk-produk keuangan canggih yang dijual untuk umum. Banyak lembaga keuangan yang menciptakan produk keuangan dengan fitur yang kompleks untuk menarik lebih banyak konsumen. Dalam perkembangannya, sistem pembayaran menjadi salah satu pilar penopang stabilitas sistem keuangan yang telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi. Di sisi lain perkembangan teknologi juga mendorong berkembangnya alat pembayaran dari semula *cash based* menjadi *non cash based*. Selanjutnya *non cash based* ini telah menjadi sedemikian canggih sehingga tidak lagi berbasis kertas (*paper based*) melainkan telah berevolusi ke bentuk *paperless*. Alat pembayaran yang *paperless* tentu membutuhkan infrastruktur teknologi tinggi dan juga suatu legal regime yang berbeda dari alat pembayaran yang berbasis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akibat dari perkembangan teknologi saat ini akan mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama dalam hal transaksi pemenuhan kebutuhan. Maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang membahas hal tersebut dengan judul

¹ Kasmir, *Laporan Analisis Keuangan*, (Depok: Kharisma Putra Utama Offset, 2017), hlm.7

² Rubiyatul, Adawiyah (2015) *Pengaruh Penggunaan Electronic Money Terhadap Volume Transaksi di Koperasi IAIN Antasari Banjarmasin*. Skripsi, Syariah Dan Ekonomi Islam.

“PENGARUH TRANSAKSI *E-MONEY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2020”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada judul ini ialah :

Dari latar belakang yang telah dilakukan maka menjadi suatu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh transaksi *e-money* pada kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang peneliti ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari transaksi *e-money* pada kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti pakai ialah data sekunder. Data sekunder terdiri atas data yang penulis peroleh dari internet, regulasi-regulasi terkait *electronic money* yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia dan dari beberapa jurnal atau tulisan ilmiah yang membahas mengenai penerapan *electronic money* dan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.5 Sistematika Penulisan

Tipe hubungan antar variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan korelasional, horison waktu dalam penelitian merupakan studi *time series* selama periode waktu tahun 2018-2020. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diolah menggunakan analisis regresi linier sederhana, diperoleh hasil bahwa secara parsial variabel *e-money* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *E-money*

2.1.1 Pengertian *E-money*

Menurut Hidayati (2006: 4) pengertian *e-money* mengacu pada definisi yang dikeluarkan oleh *Bank for International Settlement* (BIS) dalam salah satu publikasinya pada bulan Oktober 1996 mendefinisikan uang elektronik sebagai “*stored value or prepaid products in which a record of the funds or value available to a consumer is stored on an electronic device in the consumer’s possession*” (produk *stored-value* atau *prepaid* dimana sejumlah uang disimpan dalam suatu media elektronis yang dimiliki seseorang)³

Menurut Veithal Rivai, dkk (2001: 1367) Uang elektronik adalah alat pembayaran elektronik yang diperoleh dengan menyetorkan terlebih dahulu sejumlah uang kepada penerbit, baik secara langsung, maupun melalui agen-agen penerbit, atau dengan pendebitan rekening di bank dan nilai uang tersebut dimasukkan menjadi nilai uang dalam media uang elektronik, yang dinyatakan dalam satuan Rupiah, yang digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran dengan cara mengurangi secara langsung nilai uang pada media uang elektronik tersebut.⁴

Uang elektronik (atau uang digital) adalah uang yang digunakan dalam transaksi Internet dengan cara elektronik. Biasanya, transaksi ini melibatkan penggunaan jaringan komputer (seperti internet dan sistem penyimpanan harga digital). *Electronic Funds Transfer* (EFT) adalah sebuah contoh uang elektronik. Uang elektronik memiliki nilai tersimpan (*stored-value*) atau prabayar (*prepaid*) dimana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronis yang dimiliki seseorang. Media tersebut dapat berupa server atau chip. *Server*

³ Hidayati, Siti, dkk., *Operasional E-Money*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2006), Hlm 4

⁴ Veithal Rivai, dkk., *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 1367

Based merupakan Uang Elektronik dengan media penyimpanan berupa server, sedangkan *Chip Based* merupakan Uang Elektronik dengan media penyimpanan berupa chip.

Nilai uang elektronik akan berkurang pada saat konsumen menggunakannya untuk pembayaran. Uang elektronik dapat digunakan untuk berbagai macam jenis pembayaran (*multi purpose*) dan berbeda dengan instrumen *single purpose* seperti kartu telepon. Uang elektronik merupakan bidang yang menarik dalam kriptografi, penggunaan uang digital sampai sekarang masih dalam skala-kecil. Satu kesuksesan yang jarang adalah kartu Octopus Hong Kong, yang dimulai sebagai sistem pembayaran transit dan telah tumbuh menjadi sistem uang kas yang banyak digunakan umum. Sukses lainnya adalah jaringan Interac Kanada, yang pada tahun 2000, telah melewati pembayaran uang tunai dalam bidang retail di Kanada

2.1.2 Ciri-ciri *E-money*

Sebagai instrumen pembayaran, uang elektronik memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit;
2. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti *server* atau *chip*;
3. Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut; dan
4. Nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

2.1.3 Prinsip dan Ruang Lingkup Penyelenggaraan

Penyelenggaraan Uang Elektronik dilakukan dengan memenuhi prinsip:

1. Tidak menimbulkan risiko sistemik;
2. Operasional dilakukan berdasarkan kondisi keuangan yang sehat;

3. Penguatan perlindungan konsumen;
4. Usaha yang bermanfaat bagi perekonomian Indonesia; dan
5. Pencegahan pencucian uang dan pendanaan terorisme.

Berdasarkan lingkup penyelenggaraannya, Uang Elektronik dibedakan menjadi:

- *Closed loop*, yaitu Uang Elektronik yang hanya dapat digunakan sebagai instrumen pembayaran kepada Penyedia Barang dan/atau Jasa yang merupakan Penerbit Uang Elektronik tersebut; dan
- *Open loop*, yaitu Uang Elektronik yang dapat digunakan sebagai instrumen pembayaran kepada Penyedia Barang dan/atau Jasa yang bukan merupakan Penerbit Uang Elektronik tersebut.

Selain dapat dibedakan berdasarkan media penyimpanannya, Uang Elektronik dapat dibedakan berdasarkan pencatatan identitas Pengguna, berupa:

- *Unregistered*, yaitu Uang Elektronik yang data identitas Penggunanya tidak terdaftar dan tidak tercatat pada Penerbit; dan
- *Registered*, yaitu Uang Elektronik yang data identitas Penggunanya terdaftar dan tercatat pada Penerbit.

2.1.4 Keuntungan

Kebanyakan uang di dunia sekarang ini adalah elektronik, dan uang tunai mulai semakin berkurang penggunaannya. Dengan pengenalan internet, bank *online*, kartu debit, dan pembayaran *online*, dan bisnis internet, uang kertas menjadi sebuah barang masa lalu. Bank-bank sekarang menawarkan jasa di mana "*customer*" dapat mentransfer dana, saham yang dibeli, menyumbang ke rencana pensiun mereka dan menawarkan berbagai variasi jasa lainnya tanpa harus menggunakan uang tunai atau cek. Pelanggan tidak harus menunggu barisan, dan ini menciptakan lingkungan yang bebas-repot.

Kartu debit dan pembayaran online membuat transfer dana secara langsung dari seorang individu ke *account* bisnis, tanpa uang kertas. Ini memberikan kepraktisan yang besar bagi banyak orang dan juga bisnis. Penggunaan uang elektronik sebagai alat pembayaran dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi transaksi pembayaran tanpa perlu membawa uang tunai.
2. Tidak lagi menerima uang kembalian dalam bentuk barang (seperti permen) akibat pedagang tidak mempunyai uang kembalian bernilai kecil (receh).
3. Sangat *applicable* untuk transaksi massal yang nilainya kecil namun frekuensinya tinggi, seperti: transportasi, parkir, tol, *fast food*, dll.

Secara teknis, Uang Elektronik dapat menjadi sebuah mata uang yang independen, seperti e-Gold atau seperti Euro sebelum tender legal Eura diperkenalkan pada 2002. Sistem moneter Ripple adalah sebuah projek terdistribusi uang elektronik yang bebas dari mata uang.

2.1.5 Pihak-pihak dalam Penyelenggaraan Uang Elektronik

Pihak-pihak Dalam Penyelenggaraan Uang Elektronik Menurut Peraturan Bank Indonesia No.20/6/PBI/2018, beberapa pihak yang terkait dengan penyelenggaraan uang elektronik sebagai berikut:

- a. Penerbit adalah pihak yang menerbitkan Uang Elektronik.
- b. Pengguna adalah pihak yang menggunakan Uang Elektronik.
- c. Acquirer adalah pihak yang melakukan kerja sama dengan penyedia barang atau jasa sehingga mampu memproses transaksi Uang Elektronik yang diterbitkan oleh pihak selain acquirer yang bersangkutan dan bertanggung jawab atas penyelesaian pembayaran kepada penyedia barang atau jasa.
- d. Prinsipal adalah pihak yang bertanggung jawab atas penerusan data transaksi Uang Elektronik melalui jaringan, pelaksanaan perhitungan hak dan kewajiban, penyelesaian

pembayaran dan penetapan mekanisme dan prosedur bisnis, antar anggotanya yang berperan sebagai Penerbit dan/atau Acquirer dalam transaksi Uang Elektronik.

- e. Penyelenggara Switching adalah pihak yang menyelenggarakan kegiatan penyediaan infrastruktur yang berfungsi sebagai pusat atau penghubung penerusan data transaksi pembayaran dengan menggunakan Uang Elektronik.
- f. Penyelenggara Kliring adalah pihak yang melakukan perhitungan hak dan kewajiban keuangan masing-masing Penerbit dan/atau Acquirer setelah pelaksanaan transaksi Uang Elektronik.
- g. Penyelenggara Penyelesaian Akhir adalah pihak yang melakukan dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian akhir atas hak dan kewajiban keuangan masing-masing Penerbit dan/atau Acquirer berdasarkan hasil perhitungan dari Penyelenggara Kliring.
- h. Penyedia Barang atau Jasa (merchant) adalah pihak yang menjual barang atau jasa yang menerima pembayaran dari Pengguna.
- i. Penyelenggara Penunjang adalah penyelenggara penunjang sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai penyelenggaraan pemrosesan transaksi pembayaran.

2.1.6 Perbedaan Uang Elektronik dengan APMK

Perbedaan mendasar antara uang elektronik dengan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) adalah uang elektronik bersifat prabayar (*prepaid*) sedangkan APMK bersifat akses.

Prabayar / prepaid:

- Nilai uang telah tercatat dalam instrumen *e-money* atau sering disebut *stored value*
- Dana yang tercatat dalam *e-money* sepenuhnya berada dalam penguasaan konsumen
- Pada saat transaksi, perpindahan dana dalam bentuk *electronic value* dari kartu *e-money* milik konsumen kepada terminal *merchant* dapat dilakukan secara *off-line*, dalam hal

verifikasi cukup dilakukan pada level merchant (*point of sale*) tanpa harus *on-line* ke komputer *issuer*.

Akses (APMK):

- Tidak ada pencatatan dana pada instrumen kartu
- Dana sepenuhnya berada dalam pengelolaan bank sepanjang belum ada otorisasi dari nasabah untuk melakukan pembayaran
- Pada saat transaksi, instrumen kartu digunakan untuk melakukan akses secara *on-line* ke komputer *issuer* untuk mendapatkan otorisasi melakukan pembayaran atas beban rekening nasabah, baik berupa rekening simpanan (kartu debit) maupun rekening pinjaman (kartu kredit). Setelah di-otorisasi oleh *issuer*, rekening nasabah kemudian akan langsung di debit. Dengan demikian pembayaran menggunakan kartu kredit dan kartu debit mensyaratkan adanya komunikasi *on-line* ke komputer *issuer*.

2.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi. Secara sederhana, kinerja adalah “prestasi kerja”. Kinerja dapat pula diartikan sebagai “hasil kerja” dari seseorang atau sekelompok orang dalam organisasi.

Menurut Fahmi (2011), Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.⁵

⁵ Fahmi dan Irham, Analisis Laporan Keuangan, (Bandung: ALFABETA 2011), hlm.2

Agnes Sawir (2015), Kinerja keuangan adalah bentuk penilaian kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, analisis ini mensyaratkan bahwa beberapa tolak ukur digunakan, serta rasio dan indeks, yang menghubungkan kedua data keuangan tersebut secara bersamaan.⁶

Menurut Rudianto (2013) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.⁷

Menurut Sartorno (2011), Kinerja suatu perusahaan adalah seberapa efisien dan efektif sebuah organisasi atau seberapa baik organisasi itu menetapkan dan mencapai tujuan yang memadai. Bagi investor, informasi tentang kinerja tersebut dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka. Kinerja perlu diukur dan dievaluasi untuk menentukan sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan.⁸

Dari pengertian di atas bahwa kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif dan usaha yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

⁶Sawir, Agnes., *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2012) hlm.2

⁷Rudianto, *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*, (Jakarta: Erlangga 2013) hlm. 189

⁸Sartorno, A. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPF. 2011) hal. 97

2.2.2 Pengukuran kinerja keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Srimindarti (2006) penilaian kinerja keuangan merupakan penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik.⁹

Suatu pendekatan dalam melakukan penilaian prestasi kerja para pegawai yang di dalamnya terdapat berbagai faktor seperti :

1. Penilaian dilakukan pada manusia sehingga disamping memiliki kemampuan tertentu juga tidak luput dari berbagai kelemahan dan kekurangan;
2. Penilaian yang dilakukan pada serangkaian tolak ukur tertentu yang realistis, berkaitan langsung dengan tugas seseorang serta kriteria yang ditetapkan dan diterapkan secara obyektif;
3. Hasil penilaian harus disampaikan kepada pegawai yang dinilai dengan lima maksud:
 - a. Apabila penilaian tersebut positif maka penilaian tersebut menjadi dorongan kuat bagi pegawai yang bersangkutan untuk lebih berprestasi lagi pada masa yang akan datang sehingga kesempatan meniti karier lebih terbuka baginya.
 - b. Apabila penilaian tersebut bersifat negatif maka pegawai yang bersangkutan mengetahui kelemahannya dan dengan sedemikian rupa mengambil berbagai langkah yang diperlukan untuk mengatasi kelemahan tersebut.

⁹Srimindarti, C, *Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja*, STIE Stikubank, Semarang, 2006, hal. 34.

- c. Jika seseorang merasa mendapat penilaian yang tidak obyektif, kepadanya diberikan kesempatan untuk mengajukan keberatan sehingga pada akhirnya ia dapat memahami dan menerima hasil penilaian yang diperolehnya.
- d. Hasil penilaian yang dilakukan secara berkala itu terdokumentasikan secara rapi dalam arsip kepegawaian setiap pegawai sehingga tidak ada informasi yang hilang, baik yang sifatnya menguntungkan maupun merugikan pegawai bersangkutan;
- e. Hasil penilaian prestasi kerja setiap orang menjadi bahan yang selalu turut dipertimbangkan dalam setiap keputusan yang diambil mengenai mutasi pegawai, baik dalam arti promosi, alih tugas, alih wilayah, demosi maupun dalam pemberhentian tidak atas permintaan sendiri.

2.2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2017) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya¹⁰. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah tercapai target seperti yang telah di tetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Dari kinerja yang di hasilkan juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu di lakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat di tingkatkan atau di pertahankan sesuai

¹⁰ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm 104

dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus di ambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan

Contohnya, perbandingan angka-angka yang ada dalam satu laporan adalah komponen angka-angka dalam neraca. Misalnya antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar atau antara total aktiva dengan total utang. Kemudian, dalam satu periode yang sama berarti dalam satu tahun. Namun, jika membandingkan untuk beberapa periode, lebih dari satu tahun, misalnya tiga tahun dengan anggapan satu periode satu tahun.

Selanjutnya contoh perbandingan antarkomponen yang ada dilaporan keuangan adalah antara komponen yang ada dalam neraca dengan dalam laporan laba rugi. Misalnya komponen dalam laba rugi, yaitu penjualan komponen dalam neraca misalnya total aktiva, atau antara laba bersih dengan penjualan.

Dengan praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi
3. Rasio antarlaporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

2.2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio keuangan:

1. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Dwi Prastowo (2019) rasio likuiditas ialah yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.¹¹ Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek). Rasio likuiditas terdiri dari:

a. *Current Ratio*

Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo.

Rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. *Quick Ratio*

Quick Ratio sering disebut dengan istilah rasio cepat. *Quick ratio* digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset yang lebih likuid. Rumus *quick ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Leverage (*Leverage Ratio*)

¹¹ Dwi Prastowo Darminto, loc.cit, hlm.64

Menurut Kasmir (2017) rasio leverage (rasio solvabilitas) merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang.¹² Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika di bandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Agar perbandingan menggunakan kedua ratio ini dapat terlihat jelas, kita dapat menggunakan ratio leverage. Rasio leverage terdiri dari:

a. *Debt Ratio*

Debt ratio diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi dengan total aset yang digunakan untuk mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Rumus debt ratio adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio diperoleh dari perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi syarat kewajibannya. Rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Ratio Aktivitas (Activity Ratio)*

Menurut Kasmir (2017) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan

¹² Kasmir, op.cit. hlm. 113

aktivitas sehari-hari¹³. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya. Rasio aktivitas terdiri dari:

a. *Inventory Turnover*

Rasio inventory turnover digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagangannya. Rumus *inventory turnover* adalah:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

b. *Fixed Assets Turnover*

Rasio *fixed assets turnover* digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada aset tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam menghasilkan penjualan. Rumus *fixed assets turnover* adalah:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Net Fixed Assets}}$$

c. *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada seluruh aset dalam menghasilkan penjualan. Rumus *total assets turnover* adalah:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asssets}}$$

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut Kasmir (2017) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.¹⁴ Rasio ini

¹³ Ibid., hlm. 114

¹⁴ Ibid.

juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang di hasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah di tetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Rasio profitabilitas terdiri dari:

a. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menghitung tingkat pengembalian (imbal hasil) yang diperoleh dari suatu investasi. Rasio ini dipakai untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber ekonomi yang ada, guna menciptakan laba. Rumus *return on assets* (ROA) adalah:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

b. *Return on Equity* (ROE)

Return on equity (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. Rumus *return on equity* (ROE) adalah:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

5. Rasio Pertumbuhan

Menurut Kasmir (2017) Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya¹⁵. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan persaham dan dividen persaham

6. Rasio Penilaian

¹⁵ Ibid., hlm.115

Menurut Kasmir (2017) rasio penilaian, (*valuation ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi¹⁶ seperti:

- a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
- b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

2.2.3.3 Perbandingan Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan tidak akan berarti apabila tidak adanya perbandingan. Data perbandingan untuk rasio yang dipilih. Dengan adanya data perbandingan, kita dapat melihat perbedaan angka-angka yang di tonjolkan, apakah mengalami peningkatan atau dari penurunan periode selamanya. Dengan kata lain, laporan keuangan tersebut memiliki makna tertentu jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Jumlah data perbandingan yang dibutuhkan tergantung dari tujuan analisis itu sendiri. Artinya jika data perbandingan lebih banyak, semakin banyak yang dapat diketahui. Adapun data perbandingan yang di butuhkan adalah:

1. Angka-angka yang ada dalam tiap komponen laporan keuangan, misalnya total aktiva lancar dengan utang lancar, total aktiva dengan total utang, atau tingkat penjualan dengan laba dan seterusnya.
2. Angka-angka yang ada dalam tiap jenis laporan keuangan, misalnya total aktiva di neraca dengan penjualan di laporan laba rugi.
3. Tahun masing-masing laporan keuangan untuk beberapa periode, misalnya tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2006 dan 2007.
4. Target rasio yang telah di anggarkan dan ditetapkan perusahaan sebagai pedoman pencapaian tujuan.

¹⁶ Ibid.

5. Standar industri yang digunakan untuk industri yang sama, misalnya tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk dunia perbankan, atau persentase laba atas penjualan tertentu
6. Rasio keuangan pesaing pada usaha sejenisnya yang terdekat, yang digunakan sebagai bahan acuan untuk menilai rasio keuangan yang diperoleh di samping standar industri yang ada

Angka-angka pembanding ini dapat diambil dari laporan keuangan yang dibuat atau sumber lainnya. Kemudian, untuk target untuk masing-masing rasio sudah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, rasio rata-rata industri dapat diperoleh dari lembaga yang berwenang mengeluarkan, misalnya untuk perbankan dapat di peroleh dari bank indonesia (BI). Khusus untuk rasio pesaing dapat diperoleh dari laporan keuangan yang dibuat dan sudah di publikasi atau dari intelijen pemasaran.

2.2.3.4 Hubungan Antar berbagai Rasio

Seperti dijelaskan sebelumnya, rasio laporan keuangan memiliki hubungan tersendiri antar rasio. Hubungan ini bisa merupakan hubungan rasio antara laporan keuangan yang satu dengan yang lain atau hubungan dalam komponen dalam satu laporan keuangan. Hubungan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif tergantung rasio keuangannya.

Sebagai contoh hubungan antar berbagai rasio keuangan, yaitu:

1. Hubungan antar rentabilitas ekonomi dengan rentabilitas modal sendiri
2. Hubungan antar rasio utang dengan rentabilitas modal sendiri

Misalnya hubungan antar rentabilitas ekonomi dengan rentabilitas modal sendiri bersifat positif. Semakin besar rentabilitas ekonomi, akan berakibat besar pula rentabilitas modal sendiri. Tentu saja dengan asumsi *ceteris paribus*, yaitu faktor-faktor lain tidak berubah seperti bunga, pajak, dan rasio utang-modal sendiri.

Kemudian, dapat dikatakan pula bahwa hubungan rentabilitas ekonomi dengan rentabilitas modal sendiri pada berbagai tingkat pengguna modal asing cukup berpengaruh. Misalnya makin tinggi rentabilitas ekonomi (bunga tetap), pengguna modal asing yang lebih besar akan berpengaruh terhadap rentabilitas modal sendiri. Atau dapat pula dikatakan bahwa bertambahnya pengguna modal asing yang lebih besar akan mempengaruhi kenaikan rentabilitas modal sendiri, demikian pula sebaliknya.

Berbeda dengan hubungan antara rentabilitas ekonomi dengan rentabilitas modal sendiri yang selalu bersifat positif, hubungan antara rasio utang dengan rentabilitas modal sendiri. Hubungan kedua rasio ini dapat bersifat positif dan bersifat negatif atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali. Dalam praktiknya rentabilitas modal sendiri, selain dipengaruhi oleh rentabilitas ekonomi, juga dipengaruhi oleh rasio utang.

Pengaruh positif memiliki arti semakin besar rasio utang, besar pula rasio modal sendiri, dengan catatan kalau rentabilitas ekonomi (8%) lebih besar dari tingkat bunga (7%).

Pengaruh negatifnya adalah kalau rentabilitas ekonomi lebih kecil dari tingkat bunga, rasio utang bertambah besar dan rasio modal sendiri menjadi kecil.

2.2.4 Unsur Kinerja Perusahaan

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan disajikan pada laporan keuangan yang di sebut laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya. Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya misalnya *return on investment* atau *earning per share*. Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih ini adalah penghasilan (*income*) dan beban (*expense*). Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban ini bergantung pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan.

Masing-masing unsur yang berkaitan dengan kinerja perusahaan tersebut di defenisikan sebagai berikut:

2.2.4.1 Penghasilan (*income*)

Menurut Dwi Prastowo (2019) Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi (setoran) penanaman modal.¹⁷

Penghasilan meliputi baik pendapatan (*revenues*) maupun keuntungan (*gains*). Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (normal), seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen royalti, dan sewa. Sedangkan keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi defenisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Keuntungan meliputi antara lain pos yang timbul dalam mengalihkan aset tidak lancar.

Penghasilan juga meliputi keuntungan yang belum direalisasikan, misalnya kenaikan jumlah aset jangka panjang. Pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya, keuntungan biasanya dicantumkan terpisah dan dilaporkan dalam jumlah bersih setelah dikurangi dengan beban yang bersangkutan. Selain dapat di terima dalam berbagai bentuk aset (kas, piutang, barang, dan jasa), penghasilan dapat juga berasal dari penyelesaian kewajiban, misalnya penyerahan barang untuk melunasi pinjaman.

2.2.4.2 Beban (*Expense*)

Menurut Dwi Prastowo (2019) Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya liabilitas

¹⁷ Dwi Prastowo Darminto, Analisis Laporan Keuangan (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2019), hlm.8

yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal.¹⁸

Beban mencakup baik kerugian (*loss*) maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Beban yang timbul dari pelaksanaan aktivitas biasa ini meliputi antara lain beban pokok penjualan, gaji dan depresiasi yang biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas (setara kas), persediaan, dan aset tetap.

Kerugian mencerminkan pos lainnya yang memenuhi defenisi beban yang mungkin timbul atau tidak dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Kerugian ini dapat timbul dari bencana kebakaran, banjir maupun pelepasan aktiva tidak lancar. Defenisi beban juga meliputi kerugian yang belum direalisasi, misalnya kerugian karena selisih kurs valuta asing. Pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya, kerugian biasanya dicantumkan terpisah dan dilaporkan dalam jumlah bersih setelah dikurangi dengan penghasilan yang bersangkutan.

Revaluasi atau pernyataan kembali aset dan liabilitas menimbulkan kenaikan atau penurunan ekuitas. Meskipun memenuhi defenisi penghasilan beban, menurut konsep pemeliharaan modal tertentu, kenaikan dan penurunan ini tidak dimasukkan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya.

2.2.5 Manfaat Kinerja Keuangan Perusahaan

Adapun manfaat kinerja keuangan bagi sebuah perusahaan, berikut beberapa manfaatnya :

1. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perusahaan yang sudah di capai dalam setiap periode tertentu.
2. Digunakan sebagai dasar perencanaan untuk perusahaan dimasa yang akan datang.

¹⁸ Ibid., hlm.9

3. Dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.
4. Dapat melihat kinerja perusahaan secara keseluruhan.
5. Sebagai penentuan penanaman modal agar dapat meningkatkan daya produksi suatu perusahaan.
6. Memberi arahan dalam membuat keputusan dan kegiatan perusahaan pada umumnya dan divisi perusahaan pada khususnya.

Manfaat pengukuran kinerja adalah untuk mengetahui apakah selama pelaksanaan kinerja terdapat kesalahan dari rencana yang telah ditentukan, atau apakah kinerja dapat dilakukan sesuai jadwal waktu yang ditentukan, atau apakah hasil kinerja telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2.3 Perbankan

2.3.1 Pengertian Bank

Kata bank dapat kita telusuri dari kata *banque* dalam bahasa Prancis, dan dari *banco* dalam bahasa Italia, yang dapat berarti peti/lemari atau bangku. Konotasi kedua kata ini menjelaskan dua fungsi dasar yang dijelaskan oleh bank komersial. Kata peti atau lemari menyiratkan fungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga, seperti peti emas, peti berlian, peti uang dan sebagainya.¹⁹

Menurut PSAK No.31 dalam standar akuntansi keuangan, bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

¹⁹ Arifin Zainul, Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah, (Jakarta : Anggota IKAPI, 2002), hlm. 2

Pada Undang-undang No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 pengertian bank adalah Bank merupakan suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

Berdasarkan defenisi-defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokok nya memberkan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

2.3.2 Struktur Perbankan

Menurut UU No. 72 tahun 1992 sebagaimana telah diubah di UU No. 10 tahun 2008 tentang perbankan, struktur perbankan menurut jenisnya terdiri dari bank umum dan bank perkreditan rakyat sedangkan menurut sistem perbankan yaitu bank konvensional dan berprinsip syariah.

Berdasarkan stuktur kepemilikannya, bank terbagi menjadi:

1. Bank Persero

Bank Persero adalah bank umum yang sahamnya sebagian atau sebagian besar dimiliki oleh pemerintah.

2. Bank Umum Swasta Nasional

Bank Umum Swasta Nasional adalah bank umum yang sahamnya sebagian atau sebagian besar dimiliki oleh swasta nasional baik warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.

3. Bank Campuran

Bank Campuran adalah bank umum yang sahamnya sebagian atau sebagian besar dimiliki oleh swasta campuran yaitu warga negara atau badan hukum Indonesia dengan pihak asing.

4. Bank Asing

Bank Asing adalah bank umum yang dimiliki oleh swasta asing, termasuk dalam kantor perwakilan dan/atau kantor cabang bank asing.

5. Bank Pembangunan Daerah

Bank Pembangunan Daerah adalah bank yang dimiliki oleh pemerintah daerah.

6. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang hanya dapat dimiliki oleh warga negara Indonesia, badan hukum Indonesia yang seluruhnya dimiliki oleh warga negara Indonesia, pemerintah daerah atau dimiliki bersama oleh ketiganya.

2.3.3 Fungsi Bank

Fungsi bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau fungsi *financial intermediary*. Selain fungsi bank secara umum, terdapat juga fungsi bank secara spesifik.

Yaitu ada 3 fungsi utama bank secara spesifik, yaitu:

1. *Agent of Trust*

Kepercayaan adalah kunci dan dasar utama kegiatan perbankan (*trust*). Kepercayaan disini meliputi kegiatan menghimpun dana dari masyarakat maupun dalam penyalurannya kembali ke masyarakat atau bank lain. Kunci utama masyarakat mau menitipkan dana yang mereka miliki kepada bank apabila sudah dilandasi atas dasar kepercayaan kepada bank tersebut. Masyarakat yakin dan percaya, dana yang mereka titipkan akan aman dan dapat diambil sewaktu-waktu tanpa adanya ketakutan bank akan bangkrut atau tidak bisa diambil kembali. Begitu pula bank dalam menyalurkan dana titipan tersebut untuk dipinjamkan kepada debitur juga atas dasar kepercayaan.

Bank tidak akan khawatir apabila debitur akan menyalahgunakan dana yang telah dipinjamkan kepada mereka karena bank percaya debitur memiliki kemampuan untuk membayar sesuai perhitungan yang masuk akal. Selain itu, bank percaya bahwa debitur akan memiliki niat untuk membayar meskipun saat jatuh tempo. Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak perbankan memberikan balas jasa kepada si penyimpan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan dan lain-lain. Semakin tinggi balas jasa yang diberikan akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya.

2. *Agent of Development*

Sektor riil dan sektor moneter adalah dua hal perekonomian yang tidak dapat dipisahkan, saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Jika salah satunya bekerja kurang baik maka berpengaruh juga pada sisi lainnya. Disini bank difungsikan memberikan kegiatan yang memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi serta konsumsi/jasa dimana semua kegiatan tersebut tidak dapat terpisahkan dari penggunaan uang. Jika semua kegiatan

itu berjalan lancar, tentu akan banyak membantu dalam pembangunan perekonomian masyarakat.

3. *Agent of Service.*

Selain kegiatan utama bank menghimpun dan menyalurkan uang, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan lainnya kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa disini berupa pengiriman uang, barang berharga, pemberian jaminan bank maupun penyelesaian tagihan.

2.3.4 Jenis-jenis Bank

Menurut Undang-Undang Perbankan, praktik perbankan di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis bank yang dilihat dari berbagai segi yaitu jenis bank yang dilihat dari segi fungsinya, kepemilikannya, status dan dari segi cara menentukan harganya.

1. Jenis Bank Dilihat dari Fungsi

Undang-Undang No. 7 tahun 1992 yang kemudian ditegaskan dalam Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998, jenis bank dilihat dari fungsinya, antara lain:

a. Bank Sentral, yaitu sebuah badan keuangan milik negara yang diberikan tanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi kegiatan-kegiatan lembaga-lembaga keuangan dan menjamin agar kegiatan badan-badan keuangan tersebut akan menciptakan tingkat kegiatan ekonomi yang stabil.

b. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha perbankan secara konvensional dan/atau berdasarkan pada prinsip syariah Islam yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat umum disini adalah memberikan seluruh jasa perbankan yang ada dan beroperasi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Bank Umum kemudian dikenal dengan sebutan bank komersil (*commercial bank*).

c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan perbankan secara konvensional maupun prinsip syariah Islam dimana dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR lebih sempit daripada bank umum, dimana BPR hanya melayani penghimpunan dana dan penyaluran dana saja. Bahkan dalam menghimpun dana, BPR dilarang menerima simpanan giro. Dalam wilayah operasi pun, BPR juga dibatasi operasinya pada wilayah tertentu. Larangan lain yaitu tidak ikut kliring dan transaksi valuta asing.

2. Jenis Bank Dilihat Dari Kepemilikannya

Dilihat dari definisi bank, kepemilikan dapat dilihat dari akta pendirian dan penguasaan.

a. Bank Milik Pemerintah: Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Tabungan Negara dan lain-lain.

b. Bank Milik Swasta Nasional: Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Danamon dan lain sebagainya.

c. Bank Milik Asing: Citibank, Standard Chartered Bank dan lain sebagainya.

d. Bank Campuran: Mitsubishi Buana Bank, Interpacifik Bank, Bank Sakura Swadarma, dan bank lainnya.

3. Jenis Bank Dilihat dari Status

Status yang menjadi acuan pembagian jenis bank disini yang dimaksud adalah ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat dalam segi jumlah produk, modal serta kualitas pelayanan

a. Bank Devisa merupakan bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri atau kegiatannya berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Contohnya: transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*.

b. Bank Non Devisa merupakan bank yang mempunyai hak untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa namun wilayah operasinya dibatasi untuk negara-negara tertentu saja.

4. Jenis Bank Dilihat dari Cara Menentukan Harga

Berdasarkan dari caranya menentukan harga, bank dibagi menjadi:

a. Bank yang berdasarkan prinsip Konvensional: Menerapkan metode penetapan harga sesuai tingkat suku bunga (*spread base*) dan metode *fee base* (menghitung biaya-biaya yang dibutuhkan).

b. Bank yang berdasarkan prinsip Syariah: Menerapkan aturan perjanjian sesuai hukum Islam antara bank dengan pihak lain dalam menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan lainnya. Dalam menentukan harga, bank syariah menerapkan prinsip syariah sebagai berikut:

- 1) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil
- 2) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal
- 3) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan
- 4) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan
- 5) Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain.

2.3.5 Lembaga Keuangan

Perusahaan merupakan kombinasi dan berbagai sumber daya ekonomis (*resources*) seperti alam, tenaga kerja, modal, dan manajemen (*managerial skill*) dalam memproduksi barang dan jasa untuk mencapai tujuan tertentu. Berbagai tujuan perusahaan antara lain: untuk memperoleh keuntungan maksimal, menjamin kelangsungan hidup perusahaan, memenuhi

kebutuhan masyarakat, menciptakan kesempatan kerja, dan beberapa ahli manajemen keuangan mengemukakan tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Secara umum perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: pertama perusahaan keuangan (*financial enterprise*) dan kedua, perusahaan bukan keuangan (*non financial enterprise*). Perusahaan bukan keuangan merupakan perusahaan manufaktur yang menghasilkan produk berupa barang misalnya: mobil, baja. Komputer dan atau perusahaan yang menyediakan jasa-jasa non keuangan misalnya: transportasi dan pembuatan program komputer. Sedangkan perusahaan keuangan, umurnya lebih dikenal dengan istilah lembaga keuangan (*financial institution*), yaitu perusahaan yang menyediakan jasa-jasa yang berkaitan dengan keuangan.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan, yang dimaksud lembaga keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya dibidang keuangan, menarik uang dari dan menyalurkan ke dalam masyarakat. Lembaga keuangan menyalurkan kredit kepada nasabah atau menginvestasikan dananya dalam surat berharga di pasar keuangan (*financial market*). Lembaga keuangan juga menawarkan bermacam-macam jasa keuangan mulai dari perlindungan asuransi, menjual program pensiun sampai dengan penyimpanan barang-barang berharga dan penyediaan suatu mekanisme untuk pemayaran dana dan transfer dana. Proses transfer dana yang terjadi antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) pada umumnya sangat memerlukan perantara atau mediator lembaga keuangan.

Proses intermediasi tersebut memberikan dua manfaat utama. Pertama, memberikan kesempatan kepada pihak surplus unit untuk menanamkan dananya dan memperoleh keuntungan, sehingga membantu memobilisasi dana supaya tidak menganggur. Kedua, proses

tersebut akan memindahkan risiko dan penabung yaitu surplus unit kepada lembaga keuangan kepada pemakai dana (*deficit unit*). Jadi, keberadaan lembaga keuangan tersebut, dimaksudkan agar proses alokasi atau transfer dana dan pihak surplus unit kepada pihak defisit unit bisa berjalan lebih efisien.

Lembaga keuangan dalam dunia keuangan bertindak selaku lembaga yang menyediakan jasa keuangan bagi nasabahnya, dimana pada umumnya lembaga ini diatur oleh regulasi keuangan dari pemerintah. Bentuk umum dari lembaga keuangan ini adalah termasuk perbankan, building society (sejenis koperasi di Inggris), credit union, pialang saham, aset manajemen, modal ventura, koperasi, asuransi, dana pensiun, pegadaian dan bisnis serupa.

Di Indonesia lembaga keuangan ini dibagi kedalam 2 kelompok yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank (asuransi, pegadaian, perusahaan sekuritas, lembaga pembiayaan, dan lain-lain). Fungsi lembaga keuangan ini menyediakan jasa sebagai perantara antara pemilik modal dan pasar uang yang bertanggung jawab dalam penyaluran dana dari investor kepada perusahaan yang membutuhkan dana tersebut. Kehadiran lembaga keuangan inilah yang memfasilitasi arus peredaran uang dalam perekonomian, dimana uang dari individu investor dikumpulkan dalam bentuk tabungan, sehingga risiko dari para investor ini beralih pada lembaga keuangan yang kemudian menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman utang kepada yang membutuhkan. Ini adalah merupakan tujuan utama dari lembaga penyimpan dana untuk menghasilkan pendapatan.

Jasa keuangan adalah suatu istilah yang digunakan untuk merujuk jasa yang disediakan oleh industri keuangan. Jasa keuangan juga digunakan untuk merujuk pada organisasi yang menangani pengelolaan dana. Bank, bank investasi, perusahaan asuransi, perusahaan kartu kredit, perusahaan pembiayaan konsumen, dan sekuritas adalah contoh-contoh perusahaan dalam industri ini yang menyediakan berbagai jasa yang terkait dengan uang dan investasi.

Lembaga keuangan sebagai badan yang melakukan kegiatan-kegiatan di bidang keuangan mempunyai peranan sebagai berikut:

1. Pengalihan Aset (*Asset Transfer*)

Lembaga keuangan memiliki aset dalam bentuk “janji-janji untuk membayar” atau dapat diartikan sebagai pinjaman kepada pihak lain dengan jangka waktu yang diatur sesuai dengan kebutuhan peminjam. Dana pembiayaan aset tersebut diperoleh dari tabungan masyarakat. Dengan demikian lembaga keuangan sebenarnya hanyalah mengalihkan atau memindahkan kewajiban peminjam menjadi suatu aset dengan suatu jangka waktu jatuh tempo sesuai keinginan penabung. Proses pengalihan kewajiban menjadi suatu aset disebut transmudasi kekayaan atau aset transmutation.

2. Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh uang tunai pada saat dibutuhkan. Beberapa sekuritas sekunder dibeli sektor usaha dan rumah tangga terutama dimaksudkan untuk tujuan likuiditas. Sekuritas sekunder seperti tabungan, deposito, sertifikat deposito yang diterbitkan bank umum memberikan tingkat keamanan dan likuiditas yang tinggi, di samping tambahan pendapatan.

3. Realokasi Pendapatan (*Income Reallocation*)

Dalam kenyataannya di masyarakat banyak individu memiliki penghasilan yang memadai dan menyadari bahwa di masa datang mereka akan pensiun sehingga pendapatannya jelas akan berkurang. Untuk menghadapi masa yang akan datang tersebut mereka menisihkan atau merealokasikan pendapatannya untuk persiapan di masa yang akan datang. Untuk melakukan hal tersebut pada prinsipnya mereka dapat saja membeli atau menyimpan barang misalnya: tanah, rumah dan sebagainya, namun pemilikan sekuritas sekunder yang dikeluarkan lembaga keuangan, misalnya program tabungan, deposito, program pensiun,

polis asuransi atau saham-saham adalah jauh lebih baik jika dibandingkan dengan alternatif pertama.

4. Transaksi (*Transaction*)

Sekuritas sekunder yang diterbitkan oleh lembaga intermediasi keuangan misalnya rekening giro, tabungan, (deposito dan sebagainya, merupakan bagian dan sistem pembayaran. Produk-produk tabungan tersebut dibeli oleh rumah tangga dan unit usaha untuk mempermudah mereka melakukan penukaran barang dan jasa. Dalam hal tertentu, unit ekonomi membeli sekuritas sekunder (misalnya giro) untuk mempermudah penyelesaian transaksi keuangannya sehari-hari. Dengan demikian lembaga keuangan berperan sebagai lembaga perantara keuangan yang menyediakan jasa-jasa untuk mempermudah transaksi moneter.

2.4 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Metode Estimasi	Hasil Penelitian
1.	Ayu Wahdikorin	Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2009	Pendekatan Kuantitatif	Hasil pengujian analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara statistik Capital Employeeed Efficiency (CEE) berpengaruh signifikan positif terhadap Return on Asset (ROA). Sedangkan Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE), Value Added of Intellectual Capital (VAIC) dan Jenis Bank (GROUP) tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA). Dengan demikian hipotesis H1, H3, H7, H9 ditolak, sedangkan hipotesis H5 diterima.
2.	Iswatun Khasanah	Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	Metode Analisis Data Kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara CAR (Capital Adequacy Ratio) terhadap

				<p>pertumbuhan laba.</p> <p>2. Variabel RR (Retention Rate) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL (Non Performing Loan) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Koefisien yang negatif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai NPL (Non Performing Loan) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami penurunan.</p> <p>4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel NPM (Net Profit Margin) berpengaruh secara signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Koefisien yang negatif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai NPM (Net Profit Margin) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai pertumbuhan laba yang mengalami penurunan.</p> <p>5. Variabel ROA (Return On Assets) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan.</p> <p>6. Berdasarkan hasil penelitian, NIM (Net Interest Margin) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>7. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel BOPO (Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>8. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel LDR (Loan to Deposit Ratio) terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>9. Variabel GWM (Giro Wajib Minimum) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p>
--	--	--	--	--

3.	Fitri Ani	Pengaruh Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Jasa Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Penelitian Kuantitatif	<p>Dari kelima indikator keputusan investasi terdapat tiga indikator yang mendukung hipotesis dalam penelitian ini namun indikator Total Asset Growth dan Current Assets to Total Assets Ratio tidak terbukti secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan Price Book Value (PBV) dengan tingkat signifikan masing-masing 0,096 dan 0.074 lebih besar dari signifikan 0,05. Sedangkan nilai koefisien berada pada angka negative masing-masing - 1.680. dan - 1.805. Keputusan investasi yang diukur dengan Market Value to Book Value of Assets Ratio, Earning to Price Ratio dan Capital Expenditure to Book Value Assets terbukti secara statistik berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan Price Book Value (PBV) dengan tingkat signifikan masing- masing 0,000, 0,024 dan 0.000 lebih kecil dari batas signifikan 0,05. Sedangkan nilai koefisien berada pada angka positif masing-masing 52.076, 2.293 dan 3.939.</p>
4.	Elita Kirana	Pengaruh Layanan Electronic Payment Terhadap Kinerja Perbankan Indonesia	Analisis Deskriptif, Pengujian Asumsi Klasik, Pengujian Hipotesis	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan bukti bahwa penyediaan layanan Internet Banking dapat meningkatkan kinerja perbankan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan layanan internet banking di Indonesia belum maksimal sehingga fee based income yang di peroleh belum maksimal sehingga perkembangan internet banking menjadi terhambat.</p>
5.	Erlita Dwi Kartika Sari	Pengaruh Reformasi Pajak 2008 Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	Analisis Deskriptif, Normalitas, dan Uji Hipotesis	<p>Berdasarkan hasil penelitian dapat simpulan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak Tahun 2008. 2. Tidak ada perbedaan yang signifikan

				<p>antara RORA pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak Tahun 2008.</p> <p>3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara NPM pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak Tahun 2008.</p> <p>4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA pada periode sebelum dan sesudah diberlakukannya Tarif Pajak Tahun 2008.</p>
--	--	--	--	---

1. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian Ayu Wahdikorin

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ayu Wahdikorin ialah sama sama melakukan penelitian dengan menggunakan data runtut waktu atau *time series* dengan alat analisis regresi dan juga sama sama menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji hipoteis yang terdiri dari uji t (parsial), serta koefisien determinan r^2 .

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ayu Wahdikorin ialah terletak pada variabel independennya, variabel independen pada penelitian ini ialah layanan pembayaran secara *e-money* dan variabel independen yang di gunakan di penelitian Ayu Wahdikorin ialah modal intelektual (*intellectual capital*) serta keunikan dari penelitian ini ialah memakai data terbaru yang di keluarkan dari Bursa Efek Indonesia dan merupakan penelitian yang terbaru juga karena membahas tentang *e-money*.

2. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian Iswatun Khasanah

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Iswatun Khasanah ialah sama sama pada populasi penelitian nya di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data sama sama menggunakan metode dokumentasi

yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, mengkaji data sekunder yang berupa laporan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Iswatun Khasanah ialah penelitian ini membahas tentang pengaruh penggunaan pembayaran secara *e-money* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian Iswatun Khasanah membahas tentang pengaruh rasio camel terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI serta keunikan dari penelitian ini ialah memakai data terbaru yang di keluarkan dari Bursa Efek Indonesia dan merupakan penelitian yang terbaru juga karena membahas tentang *e-money*.

3. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian Fitri Ani

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fitri Ani ialah sama sama pada populasi penelitian nya di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data sama sama menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, mengkaji data sekunder yang berupa laporan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitri Ani ialah penelitian ini membahas tentang bagaimana pengaruh *e-money* terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sedangkan penelitian Fitri Ani membahas tentang apa pengaruh keputusan investasi terhadap nilai dari perusahaan jasa perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta keunikan dari penelitian ini ialah memakai data terbaru yang di keluarkan dari Bursa Efek Indonesia dan merupakan penelitian yang terbaru juga karena membahas tentang *e-money*.

4. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian Alfauzi Firdaus

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Alfauzi Firdaus ialah sama sama pada populasi penelitian nya di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan metode yang

digunakan dalam mengumpulkan data sama sama menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, mengkaji data sekunder yang berupa laporan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Alfauzi Firdaus ialah pada penelitian ini membahas tentang bagaimana pengaruh penggunaan dari *e-money* terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian Alfauzi Firdaus membahas tentang bagaimana pengaruh layanan *electronic payment* terhadap kinerja perbankan di Bursa Efek Indonesia serta keunikan dari penelitian ini ialah memakai data terbaru yang di keluarkan dari Bursa Efek Indonesia dan merupakan penelitian yang terbaru juga karena membahas tentang *e-money*.

5. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian Erlita Dwi Kartika Sari

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Erlita Dwi Kartika Sari ialah sama sama pada populasi penelitian nya di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data sama sama menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, mengkaji data sekunder yang berupa laporan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

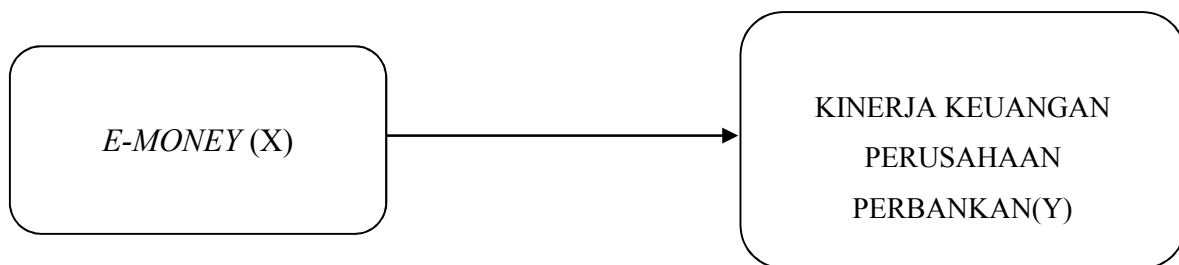
Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Erlita Dwi Kartika Sari ialah pada penelitian ini membahas tentang bagaimana pengaruh penggunaan dari *e-money* terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian Erlita Dwi Kartika Sari membahas tentang bagaimana pengaruh reformasi pajak pada tahun 2008 terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta keunikan dari penelitian ini ialah memakai data terbaru yang di keluarkan dari Bursa Efek Indonesia dan merupakan penelitian yang terbaru juga karena membahas tentang *e-money*.

2.5 Kerangka Model

E-money adalah salah satu jenis uang elektronik yang diterbitkan oleh beberapa jenis perbankan. Oleh karena itu, diperlukan izin resmi dari pihak Bank Indonesia atau BI agar tetap teratur dan aman digunakan.

kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif dan usaha yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan yang digunakan adalah *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset yaitu menghitung tingkat pengembalian (imbal hasil) yang diperoleh dari suatu investasi. Rasio ini dipakai untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber ekonomi yang ada, guna menciptakan laba.



2.6 Hipotesa

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti mendapatkan hipotesa bahwa:

1. H0: Volume transaksi *e-money* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengaruh kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. H1: Volume transaksi *e-money* berpengaruh signifikan dan positif terhadap terhadap pengaruh kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan daerah penelitian adalah Indonesia. ²⁰Penelitian kuantitatif menurut Sudaryono (2017) dapat di artikan bahwa sebuah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena atau gejala sosial secara kuantitatif atau menganalisis bagaimana fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat saling berhubungan satu sama yang lain. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini di lakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan pembayaran secara *e-money* yang di berikan bank terhadap kinerjanya.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini di lakukan dengan melihat data yang telah di sediakan dari BEI (Bursa Efek Indonesia) *www.idx.co.id* yaitu data keuangan dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini selama 4 bulan yaitu di buat dari Desember 2020 sampai dengan Maret 2021 .

3.3 Populasi dan Sempel

3.3.1 Populasi

²⁰ Sudaryono, Metodologi Penelitian (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm.92

Populasi adalah keseluruhan subyek yang menjadi unit penelitian, yang dapat terdiri dari manusia, benda, tumbuhan, hewan, peristiwa, gejala, dan lain-lainnya yang memiliki karakteristik tertentu (elvis & parulian, 2012). ²¹Penelitian ini menggunakan populasi yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI).

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sejumlah data yang di kumpulkan dan di peroleh dari sebagian populasi yang di anggap dapat mewakili populasi yang bersangkutan (elvis & parulian, 2012). Sampel yang digunakan yaitu perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di buesa efek indonesia (BEI) dengan pertimbangan dan kriteria sebagai berikut:

1. Sampel merupakan perusahaan perbankan yang telah terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020
2. Perusahaan perbankan memiliki layanan pembayaran secara e-money
3. Tidak delisting sampai tahun 2021.

Tabel 3.1

Kriteria pengambilan sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Bank umum yang listing pada tahun 2018-2020 secara terus-menerus	46
2.	Bank umum yang tidak menggunakan e-money	(37)
3.	Bank umum yang tidak mencantumkan jumlah transaksi e-money	-
4.	Jumlah sampel	9
5.	Periode tahun penelitian	3

²¹ Elvis dan Parulian, Metode Penelitian (Medan: Percetakan SADIA, 2012), hlm.126

6.	Jumlah observasi	27
----	------------------	----

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 9 perusahaan perbankan yang dijadikan sebagai sampel penelitian dari 46 perusahaan perbankan, yaitu:

Tabel 3.2
Sampel Perusahaan Perbankan

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Listing
1.	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31 Mei 2000
2.	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	29 Nov 1989
3.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14 Jul 2003
4.	MEGA	Bank Mega Tbk tidak	17 Apr 2000
5.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25 Nov 1996
6.	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	20 Mei 2013
7.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	10 Nov 2003
8.	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	21 Nov 2002
9.	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	13 Des 2010

Sumber: Data Diolah (2021)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data sebenarnya telah tersirat pada data-data apa yang akan di kumpulkan. Jenis jenis data tersebut akan dikumpulkan sesuai dengan jumlah penelitian itu sendiri, apabila hal ini sudah di rumuskan maka langkah selanjutnya yaitu menentukan darimana data itu diperoleh (elvis &

parulian, 2012).²² Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, Data sekunder ialah data yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari lembaga maupun perusahaan atau pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Data di peroleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai tahun 2020.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di lakukan oleh peneliti itu ialah pengumpulan data dokumentasi dengan pengambilan sekunder yang di lihat dari *website-website* resmi yang ada di google seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) serta beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6 Defenisi Operasional

Untuk meramalkan pengaruh variabel prediktor terhadap variabel kriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara variabel bebas (x) dengan sebuah variabel terikat (y)

Persamaan regresi sederhana

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = variabel kriterium

X = variabel prediktor

a = variabel konstan

b = koefisiel arah regresi linier

²² Ibid., hlm.127

Dimana harga a dan b sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \quad b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Bentuk persamaan regresi tersebut sering dibaca sebagai regresi X dan Y.

Koefisien arah regresi linier dinyatakan dengan huruf b yang juga menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap variabel X sebesar satu bagian. Bila harga b positif, maka variabel Y akan mengalami kenaikan atau penambahan. Sebaliknya jika b negatif maka variabel Y akan mengalami penurunan.

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen sering di sebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen dalam bahasa indonesia sering di sebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sudaryono 2018).²³ Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Dua variabel kinerja keuangan, yang mencerminkan efisiensi perusahaan terhadap total aktiva didefinisikan sebagai berikut:

Return on asset (ROA) atau biasa disebut hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih, dengan kata lain rasio ini dipakai untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.²⁴ Alasan peneliti menggunakan ROA sebagai alat ukur karena ROA menggambarkan seberapa besar pengelolaan atau penggunaan aset

²³ Sudaryono, op.cit. hlm.155

²⁴ Hery, Analisis Laporan Keuangan, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016), hal. 168

sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan melihat seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dihasilkan maka pihak manajemen dapat memilih apakah laba tersebut akan dibagikan sebagai dividen atau tidak. ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset. Rumus untuk menghitung ROA yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

3.6.2 Variabel Independen

Variabel independen sering di sebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent, dalam bahasa indonesia sering di sebut sebagai variabel bebas, variabel bebas merupakan variabel yang memenuhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sudaryono, 2018).²⁵ Variabel independen dalam penelitian ini adalah layanan pembayaran secara elektronik money (e-money) yang di sediakan oleh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.3

Defenisi Operasional

No	Variabel	Dimensi	Defenisi	Parameter	Skala Ukur
1.	Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI	ROA	mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya	$\frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total aset}}$	Rasio
2.	<i>e-money</i>	Perbankan	Suatu aktivitas	Jumlah	Rasio

²⁵ Sudaryono, op.cit. hlm.154

		yang memiliki <i>e-money</i> dan terdaftar di BEI	perbankan yang menggunakan <i>e-money</i> sebagai sarana untuk melakukan transaksi antara nasabah dengan suatu bank atau <i>e-commerce</i>	transaksi aktif dari nasabah yang menggunakan <i>e-money</i> pada tahun 2018-2020	
--	--	---	--	---	--

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Untuk menganalisis data yang telah di dapatkan, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata hitung (*Mean*)

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok berdasarkan nilai rata-rata kelompok tersebut.

Persamaan rata-rata hitung (*mean*) adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan :

- \bar{X} = Rata-rata hitung (*mean*)

- $\sum Xi$ = Jumlah nilai X ke i sampai ke n
- n = Jumlah sampel atau banyaknya data

2. Standar Deviasi

Standar deviasi ataupun simpang baku merupakan data yang telah di susun dari tabel distribusi frekuensi atau data terdolong, dapat terhitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{\sqrt{\sum f_1 (X_i - \bar{X})^2}}{(n-1)}$$

Keterangan:

- S = Simpang baku
- X_i = Nilai X ke i sampai n
- \bar{X} = Rata-rata nilai
- n = Jumlah sampel

Selain itu juga menyertakan nilai minimum dan nilai maksimum setiap variabel penelitian dalam analisis deskriptif ini.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan jika variabel bebas lebih dari dua variabel, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dari variabel-variabel yang akan dilakukan analisa dalam penelitian memenuhi uji asumsi klasik atau tidak karena penelitian yang bagus (model penelitian dengan menggunakan regresi linier) itu jika data dalam penelitiannya memenuhi asumsi klasik.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya uji normalitas membandingkan antara data yang kita miliki dengan berdistribusi normal

yang dimiliki *mean* dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Dalam uji ini pengambilan keputusan bisa dilakukan dengan uji *Jarque-Bera* dengan nilai probabilitas $> 0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal dan sebaliknya jika probabilitas $< 0,05$ maka data tersebut terdistribusi tidak normal. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan bantuan aplikasi pengolahan data SPSS versi 25.

3.7.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas masing-masing variabel $> \alpha = 0,05$ atau lebih besar dari tingkat signifikan maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*.

3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*disturbance term*) pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time series*, sementara pada data *cross section* sangat jarang terjadi sehingga autokorelasi tidak wajib dilakukan pada penelitian yang menggunakan data *cross section*. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan uji *Corelation LM Test*.

3.7.3 Uji hipotesis

Model regresi yang sudah memenuhi asumsi klasik tersebut akan digunakan untuk menganalisis suatu perhitungan sehingga disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, disebut tidak

signifikan bila uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Model pengujian yang dilakukan yaitu uji t dan uji koefisien determinasi.

3.7.3.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis :

$H_0 : \beta = 0$ artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel independen (layanan pembayaran secara *elektronik money (e-money)*) terhadap variabel dependen (kinerja perbankan) di Bursa Efek Indonesia.

$H_1 : \beta \neq 0$ artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (layanan pembayaran secara *elektronik money (e-money)*) terhadap variabel dependen (kinerja perbankan) di Bursa Efek Indonesia. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikannya $> \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7.3.2 Koefisien Determinan R^2

Koefisien determinan R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini menyatakan seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika $R^2 = 0$, maka variabel independen sama sekali tidak dapat menerangkan variabel dependen. Jika $R^2 = 1$, maka variabel dari variabel dependen secara keseluruhan dapat diterangkan dari variabel independen sehingga semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi.

